

BAB III

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Program bimbingan dan konseling mestinya menjangkau setiap siswa di sekolah dan berumpukan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan bagi siswa agar sukses mencapai prestasi akademik, mengalami perkembangan karier dan bertumbuh-kembang secara pribadi dan sosial. Waktu kerja konselor sekolah diagihkan untuk memaksimalkan manfaat yang dapat dipetik siswa yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Hal yang dipentingkan adalah bahwa program bimbingan dan konseling mestinya memiliki skopa yang komprehensif, didesain untuk mencegah munculnya masalah serta bersifat mengembangkan siswa (*developmental*).

Tiap konselor sekolah mestinya memiliki semboyan bahwa tiap siswa berhasrat mencapai prestasi jika memperoleh dukungan yang sesuai, tiap siswa memiliki peluang untuk sukses secara akademik tanpa memandang suku, jenis kelamin, agama, status sosial ekonomi. Tiap siswa berharga/ bernilai serta memiliki martabat diri sehingga berhak memperoleh layanan bimbingan dan konseling dan terlibat dalam layanan sekolah lainnya. Seluruh siswa apapun latar belakang etnis, budaya, ras, jender dan siswa berkebutuhan khusus perlu dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam perencanaan dan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Orangtua siswa, siswa, warga masyarakat dan warga sekolah dapat bekerjasama menjamin agar tiap siswa dapat mewujudkan potensinya.

Program bimbingan dan konseling komprehensif mestinya bertolak dari data mengenai kebutuhan seluruh siswa di sekolah. Dengan demikian, tiap program yang diimplementasikan dalam program yang dikembangkan bertolak dari kebutuhan siswa. Data itu juga menunjukkan kemajuan

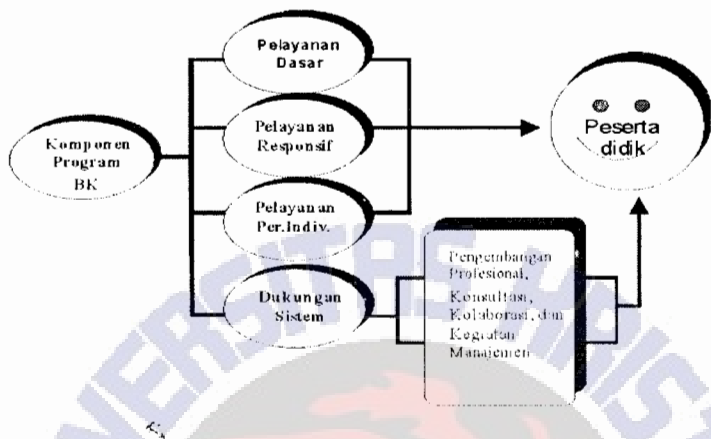
menuju pencapaian tujuan bimbingan sehingga program bimbingan dan konseling dapat disebut akuntabel. Akuntabilitas program ditunjukkan oleh:

- 1) Laporan Hasil Layanan (*Result Report*), laporan dirancang untuk menunjukkan perbedaan yang tampak setelah siswa memperoleh layanan bimbingan konseling. Laporan juga menunjukkan dampak program selewat periode waktu tertentu.
- 2) Baku Mutu Kinerja Bimbingan Konseling Sekolah (*School Counseling Performance Standards*): baku mutu kinerja konselor tersusun dari baku mutu esensial profesionalisme yang dituntut dari konselor. Baku mutu itu dirancang untuk mengevaluasi konselor sekolah secara akurat dalam bidang-bidang yang menjadi keahliannya.
- 3) Audit Program Bimbingan dan Konseling (*The Program Audit*): audit terhadap program bimbingan dan konseling dirancang untuk memungkinkan analisis dan peningkatan berkelanjutan dari program bimbingan dan konseling sekolah. Audit itu mengevaluasi tiap komponen program bimbingan dan konseling guna menetapkan bidang dan lingkup yang mengalami peningkatan.

Di dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Ditjen PMPTK - Depdiknas, 2007) dinyatakan bahwa Program Bimbingan dan Konseling mengandung empat komponen pelayanan, yaitu:

- 1) Pelayanan Dasar Bimbingan.
- 2) Pelayanan Responsif.
- 3) Perencanaan Individual.
- 4) Dukungan Sistem.

Keempat komponen program tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Komponen Program Bimbingan dan Konseling

Selanjutnya, dilakukan ancatan perkiraan alokasi waktu ke empat komponen pelayanan dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Ditjen PMPTK - Depdiknas, 2007) yang dirinci berikut:

Tabel 1. Perkiraan Alokasi Waktu Pelayanan

Komponen Pelayanan	Jenjang Pendidikan		
	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MAN/SMK
1. Pelayanan Dasar	45 - 55 %	35 - 45 %	25 - 35 %
2. Pelayanan Responsif	20 - 30 %	25 - 35 %	15 - 25 %
3. Pelayanan Perencanaan Individual dan keluarga	5 - 10 %	15 - 25 %	25 - 35 % (Porsi SMK lebih besar
4. Dukungan Sistem	10 - 15 %	10 - 15 %	10 - 15 %

3.1 Pelayanan Dasar Bimbingan

3.1.1 Pengertian Pelayanan Dasar

Pelayanan Dasar yaitu proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai Standar Kompetensi Kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan konseli memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani hidupnya. Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan untuk landasan pengembangan pengalaman terstruktur, seyogyanya terjadwal secara mingguan, menyatu jadwal pelajaran sekolah.

3.1.2. Tujuan Pelayanan Dasar

Pelayanan Dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar:

- 1) Memiliki kesadaran/ pemahaman tentang diri dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama).
- 2) Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat perilaku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungan.
- 3) Mampu menangani/ memenuhi kebutuhan dan masalahnya.
- 4) Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

3.1.3 Fokus Pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangan (sebagai Standar Kompetensi Kemandirian). Materi Pelayanan Dasar dirumuskan dan dikemas berdasarkan pada Standar Kompetensi Kemandirian yang mencakup pengembangan:

- 1) *Self-esteem*.
- 2) Motivasi berprestasi.
- 3) Keterampilan pengambilan keputusan.
- 4) Keterampilan pemecahan masalah.
- 5) Keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi.
- 6) Penysadaran keragaman budaya.
- 7) Perilaku bertanggung jawab.

Segi-segi pengembangan kehidupan siswa yang menyeluruh/komprehensif terutama di tingkat SMP dan SMA perlu mencakup pengembangan:

- 1) Fungsi agama bagi kehidupan.
- 2) Pemantapan pilihan program studi.
- 3) Keterampilan kerja profesional.
- 4) Kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniyah) dalam menghadapi pekerjaan.
- 5) Perkembangan dunia kerja.
- 6) Iklim kehidupan dunia kerja.
- 7) Cara melamar pekerjaan.
- 8) Kasus-kasus kriminalitas.
- 9) Bahayanya perkelahian masal/ tawuran.
- 10) Dampak pergaulan bebas.

3.1.4 Strategi Implementasi Program Pelayanan Dasar

Di dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Ditjen PMPTK – Depdiknas, 2007) Strategi Implementasi Program Pelayanan Dasar diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Bimbingan Kelas

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberi pelayanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan bimbingan kelas ini berupa diskusi kelas atau *brainstorming* (curah pendapat).

2) Pelayanan Orientasi

Pelayanan ini merupakan kegiatan yang memungkinkan siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan Sekolah, untuk memperlancar berperannya siswa di lingkungan baru. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pembelajaran baru.

Materi pelayanan orientasi di Sekolah mencakup organisasi Sekolah, staf sekolah dan guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana prasarana, dan tata tertib Sekolah.

3) Pelayanan Informasi

Yaitu pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa melalui komunikasi langsung, maupun melalui media cetak, elektronik, seperti buku, brosur, *leaflet*, majalah, dan bahan yang tersedia di *internet*.

4) Bimbingan Kelompok

Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa melalui kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat siswa. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok yaitu masalah umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian dan mengelola stres.

5) Pelayanan Pengumpulan Data (Aplikasi Instrumentasi)

Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi pribadi siswa dan lingkungan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai instrumen tes dan non-tes.

Program Pelayanan Dasar sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan diarahkan sebagai layanan bimbingan klasikal yang terstruktur dan terjadwal secara mingguan, yang dilayankan pada seluruh siswa guna mencapai kompetensi yang diinginkan dan mengorientasikan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan taraf perkembangannya. Di Amerika Serikat, layanan ini disebut sebagai "*Guidance Curriculum*" yang bertolak dari baku mutu dan kompetensi tertentu. Layanan ini terintegrasi (atau diinfusikan) ke dalam kurikulum sekolah. Dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan, konselor sekolah mendayagunakan berbagai data dan informasi untuk mengembangkan layanan dengan mengacu pada problematika lingkungan hidup yang sedang menjadi sorotan publik, menelaah catatan tentang perilaku siswa di sekolah, serta berbagai informasi tentang siswa seperti kemajuan belajar, hasil belajar dan data tes baku.

Warren (2003) melakukan *review* terhadap berbagai penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun tentang keefektifan konseling sekolah dalam aspek program pelayanan dasar sebagai berikut:

- 1) Bimbingan klasikal tentang perkembangan karier, belajar dan pribadi sosial secara positif berdampak pada pengetahuan siswa tentang keempat bidang layanan tersebut.
- 2) Pelatihan keterampilan sosial meningkatkan ketertarikan siswa pada siswa-siswa yang tergolong sebagai siswa berbakat dan siswa berkebutuhan khusus, tetapi tidak berdampak pada harga diri siswa dan perilaku siswa di sekolah.
- 3) Pendidikan penyelesaian konflik multikultural menyediakan siswa wawasan yang lebih positif tentang konflik dan dapat mengembangkan keterampilan yang serupa tetapi tidak berdampak pada pemahaman budayawi siswa.
- 4) Bimbingan klasikan tentang teknik pengurangan stres dapat meningkatkan konsep diri siswa, kendali diri siswa dan strategi penyesuaian diri yang tepat.
- 5) Bimbingan klasikal yang berpumpun pada hasil belajar mempengaruhi perilaku dan sikap siswa sekolah dasar terhadap sekolah, berdampak meningkatnya sikap positif siswa terhadap bersekolah dan meningkatkan pemahaman siswa tentang cara-cara sukses bersekolah, meski layanan ini tidak meningkatkan hasil belajar siswa.
- 6) Bimbingan klasikal yang dirancang untuk membimbing siswa sekolah menengah tentang penetapan tujuan, pemecahan masalah dan sumberdaya sekolah secara signifikan meningkatkan perilaku positif siswa, sikap dan pengetahuan siswa pada segi-segi tersebut. Asesmen yang dilakukan sebelum layanan bimbingan klasikal untuk menetapkan isi layanan konten membantu konselor sekolah berpumpun pada intervensi klasikal.

3.2 Pelayanan Responsif

3.2.1 Pengertian Pelayanan Responsif

Pelayanan responsif merupakan bantuan kepada konseli yang berkebutuhan dan bermasalah yang perlu pertolongan segera, sebab jika tidak segera dibantu menimbulkan gangguan proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru dan alih tangan kepada ahli lain itu ragam bantuan dalam pelayanan responsif.

3.2.2 Tujuan Pelayanan Responsif

Tujuan pelayanan responsif yaitu membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karier dan atau masalah pengembangan pendidikan.

3.2.3 Fokus Pengembangan Pelayanan Responsif

Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pilihan karier dan program studi, sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkoba dan pergaulan bebas.

Masalah lainnya yaitu yang berkaitan dengan berbagai hal yang mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam

mencapai tugas-tugas perkembangan. Masalah konseli tidak mudah diketahui langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala perilaku yang ditampilkannya.

Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang kemungkinan dialami konseli yaitu:

- 1) Merasa cemas tentang masa depan.
- 2) Merasa rendah diri.
- 3) Berperilaku impulsif (kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan matang.
- 4) Membolos (tidak masuk sekolah tanpa ijin/ keterangan lain).
- 5) Malas belajar.
- 6) Kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif.
- 7) Kurang dapat bergaul.
- 8) Hasil belajar rendah.
- 9) Malas beribadah.
- 10) Masalah pergaulan bebas/ free sex.
- 11) Masalah tawuran.
- 12) Pengelolaan stres.
- 13) Masalah dalam keluarga.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli dapat ditempuh dengan cara asesmen dan analisis perkembangan konseli. Instrumentasi yang dapat digunakan konselor meliputi berbagai teknik, misalnya Inventori Tugas-Tugas Perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes dan daftar masalah konseli atau Alat Ungkap Masalah (AUM).

3.2.4 Strategi Implementasi Program Pelayanan Responsif

Di dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Ditjen PMPTK - Depdiknas, 2007)

Strategi Implementasi Program Pelayanan Responsif diklasifikasikan sebagai berikut:

1) **Konseling Individual dan Kelompok**

Pemberian pelayanan konseling ini ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan/ hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Melalui konseling, siswa/ konseli dibantu mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Konseling ini dilakukan secara individual maupun kelompok.

2) ***Referral* (Rujukan atau Alih Tangan)**

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya mengalih tangankan konseli kepada pihak yang berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter dan kepolisian. Konseli yang sebaiknya dialih tangankan yang bermasalah depresi, tindak kejahatan/ kriminalitas, kecanduan narkoba dan penyakit kronis.

3) **Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas**

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang siswa (hasil belajar, kehadiran dan pribadi siswa), membantu memecahkan masalah siswa dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan guru mata pelajaran.

Aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran:

- a) Menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar siswa.
- b) Memahami karakteristik siswa yang unik dan beragam.

- c) Menandai siswa yang diduga bermasalah.
- d) Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*.
- e) Merujuk/ mengalih-tangankan) siswa yang perlu layanan bimbingan dan konseling kepada konselor sekolah.
- f) Memberi informasi *up to date* tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati siswa.
- g) Memahami perkembangan dunia industri/ usaha tentang tuntutan kerja, suasana kerja, persyaratan kerja dan prospek kerja sehingga siswa mendapat informasi yang sesuai.
- h) Menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual yang penting dilayangkan karena guru yaitu "*central figure*" bagi siswa.
- i) Memberi informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

4) Kolaborasi dengan Orangtua Siswa

Konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orangtua siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya berlangsung di Sekolah/ Madrasah, tetapi juga oleh orangtua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian dan tukar pikiran antar konselor dan orangtua dalam upaya mengembangkan potensi siswa atau memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Untuk melakukan kerjasama dengan orangtua ini, dilakukan beberapa upaya, seperti:

- a) Kepala Sekolah atau Komite Sekolah mengundang orangtua siswa datang ke Sekolah (minimal satu semester sekali), yang pelaksanaannya bersamaan dengan pembagian rapor.
- b) Sekolah memberikan informasi kepada orangtua (melalui surat) tentang kemajuan belajar/ masalah siswa.
- c) Orangtua diminta melaporkan keadaan anak di rumah ke

Sekolah/ Madrasah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku anak sehari-harinya.

5) Kolaborasi dengan pihak terkait di luar Sekolah/Madrasah

Yaitu berkaitan dengan upaya Sekolah/ Madrasah menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini dengan pihak-pihak.

6) Konsultasi

Konselor menerima pelayanan konsultasi bagi guru, orangtua, atau pimpinan Sekolah/ Madrasah yang terkait dengan upaya membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada para siswa, menciptakan lingkungan Sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, melakukan alih tangan dan meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.

7) Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/ Peer Facilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini yaitu bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberi latihan/ pembinaan konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai *mentor/ tutor* yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai *mediator* yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah siswa yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan atau konseling.

8) Konferensi Kasus

Yaitu kegiatan membahas masalah siswa dalam pertemuan yang dihadiri pihak-pihak yang dapat memberi keterangan,

kemudahan, komitmen bagi terentaskannya masalah siswa itu. Konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup.

9) Kunjungan Rumah

Yaitu kegiatan untuk memperoleh data/keterangan tentang siswa tertentu yang sedang ditangani, dalam upaya mengentaskan masalah, melalui kunjungan ke rumah siswa.

Layanan responsif merupakan tugas tradisional konselor sekolah, berisi berbagai kegiatan yang dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan mendesak para siswa yang biasanya bertolak dari situasi dan kondisi kehidupan siswa yang terdampak oleh tuntutan kehidupan keluarga dan lingkungan hidupnya. Layanan responsif menghendaki agar konselor sekolah menyelenggarakan konseling, konsultasi, layanan *referral*, layanan mediasi dan layanan informasi.

Warren (2003) melakukan *review* terhadap berbagai penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun tentang keefektifan konseling sekolah dalam aspek program pelayanan responsif sebagai berikut:

- 1) Konseling individual yang dilayankan konselor sekolah menunjukkan dampak nyata pada kesejahteraan psikologis siswa meskipun tidak nampak pengaruhnya pada hasil belajar siswa.
- 2) Konseling direktif dan konseling behavioral pada siswa *underachiever* berdampak positif pada hasil belajar siswa, sedangkan layanan konseling yang dipadukan dengan pelatihan keterampilan belajar meningkatkan efektifitas belajar siswa.
- 3) Konseling kelompok dapat memperbaiki perilaku bersekolah siswa sekolah dasar.
- 4) Pelatihan keterampilan sosial di dalam format kelompok berhasil mengembangkan keterampilan sosial remaja dan menurunkan perilaku agresif dan sikap permusuhan.
- 5) Layanan mediasi memberi keuntungan pada siswa yang dilatih sebagai mediator yang juga mentransfer pengetahuan dan

keterampilannya ke luar *setting* sekolah.

- 6) Layanan pelatihan keterampilan kelompok *cognitive-behavioral* dan relaksasi pada siswa sekolah menengah pertama ternyata menurunkan tingkat pelaporan dan alih tangan guru pada masalah-masalah disiplin.
- 7) Konseling kelompok meningkatkan konsep diri siswa sekolah menengah pertama.
- 8) Konsultasi perilaku dan konsultasi Adlerian kepada guru sekolah dasar dapat meningkatkan kinerja akademik siswa, kebiasaan belajar dan perilaku siswa di dalam kelas.
- 9) Konsultasi pada orangtua siswa secara Adlerian dan pelatihan efektifitas orangtua siswa dapat meningkatkan kinerja akademik siswa, motivasi belajar siswa dan kualitas relasi antara siswa dengan orangtuanya.

3.3 Perencanaan Individual

3.3.1 Pengertian Perencanaan Individual

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungan. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk bakat dan kebutuhan khusus konseli. Orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi dan advokasi perlu dalam implementasi pelayanan ini.

3.3.2 Tujuan Perencanaan Individual

Perencanaan individual bertujuan membantu konseli agar:

- 1) Memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya.
- 2) Mampu merumuskan tujuan, perencanaan atau pengelolaan terhadap perkembangan diri menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier.
- 3) Dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memantau, mengelola rencana pendidikan, karier dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual yaitu hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh tiap konseli. Melalui pelayanan perencanaan individual, konseli diharapkan dapat:

- 1) Menyiapkan diri mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karier dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan diri, informasi tentang Sekolah Madrasah, dunia kerja dan masyarakatnya.
- 2) Menganalisis kekuatan dan kelemahan diri dalam rangka pencapaian tujuannya.
- 3) Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
- 4) Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan diri.

3.3.3 Fokus Pengembangan Perencanaan Individual

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karier dan sosial-pribadi. Cakupan foku

tersebut mencakup pengembangan aspek berikut:

- 1) Akademik meliputi memanfaatkan keterampilan belajar, pemilihan pendidikan lanjutan/ jurusan, kursus atau pelajaran tambahan yang tepat dan memahami nilai belajar sepanjang hayat.
- 2) Karier meliputi mengeksplorasi peluang-peluang karier, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif.
- 3) Sosial-Pribadi meliputi pengembangan konsep diri yang positif dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

3.3.4 Strategi Implementasi Program Pelayanan Individual

Dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Ditjen PMPTK – Depdiknas, 2007) Strategi Implementasi Program Perencanaan Individual dikemukakan sebagai berikut:

Konselor membantu siswa menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangan, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Melalui kegiatan penilaian diri ini, siswa akan memiliki pemahaman, penerimaan dan pengarahan dirinya secara positif dan konstruktif. Pelayanan perencanaan individual ini dapat dilakukan pula melalui pelayanan penempatan (penjurusan dan penyaluran), untuk membantu siswa menempati posisi yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Konseli menggunakan informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karier yang diperoleh untuk keperluan berikut:

- 1) Merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan diri atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya.

- 2) Melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan.
- 3) Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.

Perencanaan individual bagi siswa menghendaki agar konselor sekolah mengkoordinasikan kegiatan yang sistematis yang sedang berlangsung yang dirancang untuk membantu siswa secara perorangan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan mengembangkan rencana bagi masa depan. Dalam layanan ini siswa berkesempatan mentelaah saling hubungan antara hasil belajar dengan tujuan hidupnya, rencana kariernya, peluang memperoleh pelatihan dan penempatan di sekolah. Siswa juga dibantu untuk menilai pasar kerja di masa kini dan menganalisis kecenderungan pasar kerja pada aras lokal/ kota-kabupaten setempat, pada aras propinsi, nasional, regional dan internasional. Hasil dari perencanaan individual yaitu siswa dapat mengajukan sejumlah opsi karier berdasarkan telah yang dilakukannya.

3.4 Dukungan Sistem

Ketiga komponen yang telah dibahas, yaitu pelayanan dasar bimbingan, pelayanan responsif dan perencanaan individual, merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberi bantuan atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Program ini mendukung konselor memperlancar penyelenggaraan ketiga komponen pelayanan di atas. Bagi personel pendidik lainnya yaitu untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di Sekolah/ Madrasah. Dukungan sistem ini meliputi aspek: 1)

Pengembangan Jejaring/*Networking*, 2) Kegiatan Manajemen, 3) Riset dan Pengembangan.

3.4.1 Pengembangan Jejaring/*Networking*

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor yaitu:

- 1) Konsultasi dengan guru-guru.
- 2) Menyelenggarakan program kerjasama dengan orangtua atau masyarakat.
- 3) Berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan Sekolah/ Madrasah.
- 4) Bekerjasama dengan personel Sekolah/ Madrasah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan Sekolah yang kondusif bagi perkembangan konseli.
- 5) Melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling.
- 6) Melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli lain terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

3.4.2 Kegiatan Manajemen

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk mempertahankan, memelihara dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan 1) Pengembangan Program. 2) Pengembangan Staf. 3) Pemanfaatan Sumberdaya. 4) Pengembangan Penataan Kebijakan yang dirinci berikut:

- 1) Pengembangan Profesionalitas

Konselor secara berkelanjutan memutakhirkan pengetahuan/keterampilan melalui: a) *In-service training*. b) Aktif dalam organisasi profesi. c) Aktif dalam kegiatan ilmiah seperti seminar dan lokakarya. d) Melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).

2) Pemberian Konsultasi dan Berkolaborasi

Konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orangtua, staf sekolah lainnya dan institusi luar sekolah, yaitu lembaga pemerintah/swasta guna memperoleh informasi dan umpan balik tentang pelayanan diberikan kepada konseli, menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan konseli, melakukan alih-tangan serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling. Strategi ini berkaitan dengan upaya menjalin kerjasama dengan unsur masyarakat yang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini dijalin dengan: 1) Instansi pemerintah dan swasta. 2) Organisasi profesi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia). 3) Para ahli dalam bidang tertentu yang terkait: psikolog, psikiater, dokter dan orangtua konseli. 4) MGBK/Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling. 5) Depnaker (guna analisis bursa/lapangan kerja).

3) Manajemen Program

Program pelayanan bimbingan dan konseling takkan terselenggara dan tercapai bila tidak memiliki sistem manajemen yang bermutu, dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah. Karenanya bimbingan dan konseling perlu ditempatkan sebagai bagian terpadu dari seluruh program Sekolah dengan dukungan wajar baik dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia (konselor), sarana dan pembiayaan.

Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah menghendak terselenggarakannya administrasi dan manajemen untuk menciptakan memelihara dan mengembangkan keseluruhan program. Istilah manajemen dalam bimbingan dan konseling merupakan konsep yang relatif baru bagi administrator sekolah dan konselor sekolah yang secara tradisional tidak memandang konselor sekolah sebagai "*manager*".

Sistem manajemen bimbingan dan konseling sekolah sebenarnya terjalin dengan sistem pelayanan bimbingan dan konseling. Kini layanan bimbingan dan konseling mengintegrasikan proses-proses dan sarana organisasi untuk menjamin bahwa program bimbingan dan konseling diorganisasikan dengan tepat, diselenggarakan secara konkrit dan diselenggarakan pula secara jelas serta sungguh mencerminkan kebutuhan sekolah dan siswa, termasuk penganggaran untuk berlangsungnya program.

Konselor sekolah perlu memastikan ada perjanjian managerial (*management agreements*) diantara administrator sekolah dengan staf sekolah lainnya. Persetujuan ini meliputi: 1) Penjaminan terimplementasinya secara efektif layanan bimbingan dan konseling untuk menjawab kebutuhan siswa. 2) Layanan bimbingan dan konseling terorganisasikan dengan baik beserta tujuan-tujuan yang hendak dicapai. 3) Dinegoisasikan dengan kepala sekolah dan disetujui oleh kepala sekolah pada awal tahun pembelajaran.

Untuk lebih menjamin kemantapan program bimbingan dan konseling, sekolah perlu membentuk dewan penasehat bimbingan dan konseling, yang terdiri dari sejumlah pihak yang ditunjuk untuk mereview hasil-hasil program bimbingan dan konseling dan mengajukan rekomendasi mengenai siswa, orangtua siswa, para guru, konselor sekolah, administrator sekolah dan warga komunitas.

Program bimbingan dan konseling yang komprehensif mestinya disusun bertolak dari data. Penggunaan data perlu terintegrasikan guna memastikan bahwa tiap siswa memperoleh manfaat dari program bimbingan dan konseling, serta untuk menunjukkan bahwa tiap aktivitas yang diimplementasikan merupakan bagian dari program yang dikembangkan berdasarkan analisis seksama atas kebutuhan siswa, hasil belajar siswa dan data lainnya yang berhubungan.

Keterkaitan antar komponen pelayanan dan strategi penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dapat disimak pada bahasan kerangka kerja utuh bimbingan dan konseling.

3.5. Kerangka Kerja Utuh Bimbingan dan Konseling

Penyusunan program bimbingan dan konseling di Sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Kegiatan asesmen ini meliputi:

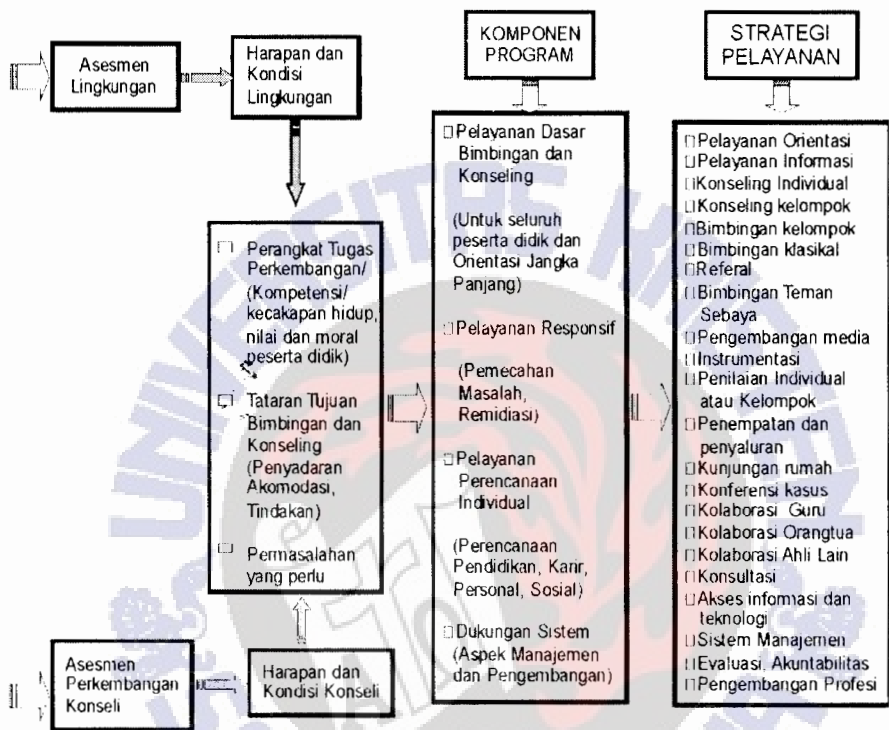
- 1) Asesmen lingkungan, yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan Sekolah/ Madrasah dan masyarakat (orangtua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor dan kebijakan pimpinan Sekolah/ Madrasah.

Asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, yang menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian; atau tugas-tugas perkembangannya, sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling di Sekolah/ Madrasah dapat disusun secara *makro* untuk 3-5 tahun, *meso* 1 tahun dan *mikro* sebagai kegiatan operasional dan untuk memfasilitas kebutuhan-kebutuhan khusus.

Gambar 4. berikut menunjukkan bahwa seluruh pelayanan bimbingan dan konseling yang selama ini dilaksanakan di Sekolah/Madrasah dipayungi oleh dan terakomodasi ke dalam kerangka kerja tersebut. Berdasarkan kerangka kerja utuh dimaksud pelayanan bimbingan dan konseling harus dikelola dengan baik sehingga berjalan secara efektif dan produktif. Fungsi manajemen yang penting dijalankan dalam pelayanan bimbingan dan konseling meliputi: perencanaan, pelaksanaan

evaluasi, analisis dan tindak lanjut.

Secara utuh keseluruhan proses kerja bimbingan dan konseling digambarkan pada Gambar 4. Berikut:



Gambar 4. Kerangka Kerja Utuh Bimbingan dan Konseling

(Sumber: Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Ditjen PMPTK - Depdiknas, 2007)

Berikut adalah struktur pengembangan program berbasis tugas-tugas perkembangan sebagai kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Dalam merumuskan program, struktur dan isi/ materi program ini bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil penilaian kebutuhan di tiap Sekolah/ Madrasah.

1) Rasional

Rumusan dasar pemikiran tentang urgensi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program Sekolah. Ke dalam rumusan ini dapat menyangkut konsep dasar yang digunakan, kaitan bimbingan dan konseling dengan pembelajaran/ implementasi kurikulum, dampak perkembangan iptek dan sosial budaya terhadap gaya hidup masyarakat (termasuk para peserta didik), dan hal-hal lain yang dianggap relevan.

2) Visi dan Misi

Secara mendasar visi dan misi bimbingan dan konseling perlu dirumuskan ulang ke dalam fokus berikut:

2.1. Visi Membangun iklim Sekolah/ Madrasah bagi kesuksesan seluruh peserta didik

2.2. Misi: Memfasilitasi seluruh peserta didik memperoleh dan menguasai kompetensi di bidang akademik, pribadi-sosial, karier berlandaskan pada tata kehidupan etis normatif dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

3) Deskripsi Kebutuhan

Rumusan hasil *needs assessment* (penilaian kebutuhan) peserta didik dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasai peserta didik. Rumusan ini tiada lain adalah rumusan tugas-tugas perkembangan, yakni Standar Kompetensi Kemandirian yang disepakati bersama.

4) Tujuan

Rumuskan tujuan yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling. Tujuan hendaknya dirumuskan ke dalam

tataran tujuan:

- a) *Penyadaran*, membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai.
 - b) *Akomodasi*, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya, dan
 - c) *Tindakan*, yaitu mendorong peserta didik untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.
- 5) Komponen Program yang meliputi: (a) Komponen Pelayanan Dasar, (b) Komponen Pelayanan Responsif, (c) Komponen Perencanaan Individual dan (d) Komponen Dukungan Sistem (Manajemen).
- 6) Rencana Operasional (*Action Plan*)

Rencana kegiatan (*Action Plans*) diperlukan untuk menjamin peluncuran program bimbingan dan konseling dilaksanakan secara efektif dan efisien. Rencana kegiatan adalah uraian detil dari program yang menggambarkan struktur isi program, baik kegiatan di Sekolah/ Madrasah maupun luar Sekolah/ Madrasah, untuk memfasilitasi peserta didik mencapai tugas perkembangan atau kompetensi tertentu.

Atas dasar komponen program di atas dilakukan:

- 1) Identifikasikan dan rumuskan berbagai kegiatan yang perlu dilakukan. Kegiatan ini diturunkan dari perilaku/ tugas perkembangan/ kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
- 2) Pertimbangkan porsi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tiap kegiatan. Apakah kegiatan itu dilakukan dalam waktu tertentu atau terus menerus. Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam tiap

komponen program perlu dirancang dengan cermat. Perencanaan waktu ini didasarkan pada isi program dan dukungan manajemen yang dilakukan konselor.

